

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambat dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.²

2. Metode Pembelajaran Sorogan di Pesantren

¹ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, hal. 39

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal.6

Pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu bandongan, halaqoh, wetonan, sorogan dan pelatihan.³

1. Metode Wetonan

Sistem weton yaitu dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau ngesahi (jawa, mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa itu telah diberikan oleh kyai.

2. Metode Bandongan

Dalam sisitem bandongan seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang di hadapi atau disampaikan, para kiai biasanya membaca dan menterjemahkan kata –kata yang mudah. Dalam praktiknya, metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami kitab yang di bacakan oleh kiyai.

3. Metode Halaqoh

Halaqh dalam arti bahasa adalah lingkaran santri. Yang di maksud halaqoh disini adalah sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam satu tempat. Kegiatan di halaqoh ini tidak hanya khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan

³ Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri, dalam tantangan dan hambatan pendidikan pesantren di masa depan* (Yogyakarta, Teras, 2009). 31 -32

ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, halaqoh ini di kelompokkan dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum.

4. Metode Pelatihan

Disamping pengajaran klasikal dan kursus –kursus, di pesantren juga dilaksanakan system pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung melahirkan santri intelek dan ulama yang potensial.

5. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau ustadz.

B. Tinjauan Metode Sorogan

1. Pengertian Sorogan

Sorogan adalah salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di Pondok Pesantren Salaf. Istilah sorogan berasal dari kata sorong (Jawa) yang

berarti menyodorkan. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan Kiai tersebut, jika terdapat kesalahan dalam membaca, maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh Kiai.⁴

Metode sorogan menjadi bagian pendidikan Islam tradisional atau biasa disebut dengan Salafiyah, karena metode tersebut ditujukan untuk kemandirian para santrinya di mana dengan metode yang dijalankan tersebut santri dapat mengikuti pendidikan dengan kesadarannya sendiri untuk mendapatkan ilmu yang dapat bermanfaat pula bagi dirinya dan lingkungannya kelak. Definisi lain mengatakan metode sorogan merupakan kegiatan yang efektif dari pada memakai metode yang lainnya karena para Kiai dan Ustadz menginginkan Santri memiliki kemampuan secara Individual dengan bimbingan dan pengawasan oleh Ustadz dan kyai-nya masing-masing.⁵

2. Manfaat Sorogan

Pondok pesantren yang menggunakan metode sorogan dapat mengambil beberapa manfaat dari metode tersebut antara lain;

- a. Adanya interaksi individual antara santri dan Kiai. Hal ini jelas terjadi karena dalam metode sorogan sendiri sistemnya adalah santri maju

⁴ Rahmi Dwi Nurlia, Efektivitas Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Oowa'id Di Pondok Pesantren Putrial-Hidayah Kroya Cilacap, IAIN Purwokerto.

⁵ An Nida Volume 1, Nomor 1, 2021 [https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp118Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam MeningkatkanKemampuan Membaca Kitab KuningNurul Hidayati MurtafiahInstitut Agama Islam An Nur Lampung](https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp118Efektivitas%20Penerapan%20Metode%20Sorogan%20Kitab%20Al%20Jurumiyah%20Dalam%20MeningkatkanKemampuan%20Membaca%20Kitab%20KuningNurul%20Hidayati%20MurtafiahInstitut%20Agama%20Islam%20An%20Nur%20Lampung).

menghadap pada kiai untuk membaca kitab. Dengan adanya interaksi individual ini kiai dapat lebih memahami kemampuan masing-masing santrinya dan lebih fokus untuk mengajarnya.

- b. Santri sebagai peserta didik tentunya lebih mudah untuk dibimbing dan diarahkan ketika pembelajaran. Baik dari segi bahasa, nahwu, shorrof dan bahkan pemahaman isi kitabnya
- c. Kiai dapat mengontrol secara langsung bagaimana perkembangan dan kemampuan santri serta dapat mengevaluasi untuk berlangsungnya pembelajaran kedepannya.
- d. Adanya komunikasi yang efektif antara kiai dan santri
- e. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan kiai.

C. Kualitas

Pengertian kualitas menurut beberapa ahli :

1. Joseph M. Juran

Menurut Joseph Juran, pengertian kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (fitness for use). Dengan kata lain, suatu produk (barang atau jasa) hendaklah sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau diharapkan oleh penggunanya.

2. Philip B. Crosby

Menurut Philip B Crosby, kualitas adalah kesesuaian dengan persyaratan atau standar yang telah ditentukan. Dengan kata lain, suatu produk dianggap berkualitas jika spesifikasinya sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

3. Vincent Gaspersz

Menurut Vincent Gaspersz, kualitas adalah hal yang menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk. Ini mencakup performa, keandalan, kemudahan dalam penggunaan, dan lain-lain.

Selain itu, kualitas juga dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan pelanggan dan upaya perubahan terus menerus.

D. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan gerbang bagi para pelajar Muslim untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam. Literatur ini dipelajari di Indonesia tidak saja di madrasah sejak sebelum era kolonial, tetapi juga dikaji dan dilestarikan di pesantren. Selain di Jawa, madrasah dan pesantren juga tumbuh dan berkembang di Sumatera, khususnya Sumatera Utara.⁶ Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.⁷ Ada juga yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas yang berwarna kuning, Jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih , maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.⁸ Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh

⁶ Al Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah," *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* 3, no. 3 (2017): h. 42.

⁷ Endang Turmudi, *Perseligkuan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 36.

⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 62.

ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.⁹ Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan *text book references* dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning juga difusingkan oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.¹⁰

Selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipadomani oleh para ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirah Labid* dan Tafsir al-Munir. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes, yaitu *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* karya Al Ghazali.¹¹

2. Spesifikasi Kurikulum Kitab Kuning

⁹ Azra Azzumardi, *Pendidikan Islam (tradisi dan modernisasi menuju melenium baru)* (Jakarta: Kalimah, 1999), h. 111.

¹⁰ Maulana Restu dan Siti Wahyuni, "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (Desember, 2019), h. 264-265.

¹¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, h. 61.

Wawasan berfikir masyarakat pondok pesantren dikenal cukup luas. Hal ini dapat diduga sebagai hasil luasnya bacaan-bacaan dan teks-teks kitab kuning. Wawasan ini kemudian diaplikasikan dalam bentuk kegiatan yang memiliki dimensi yang lebih luas lagi. Salah satu contoh dari pemikiran ini adalah gagasan KH. Wahid Hasyim pada tahun 1935 bersama KH. Muhammad Ilyas mendirikan Madrasah Nidhomiyah. Selanjutnya menginspirasi kalangan pondok pesantren untuk mengembangkan pembaharuan pendidikan Islam sesuai apa yang digagas oleh KH. Wahid Hasyim. Melihat bahwa pendidikan Islam (pondok pesantren) dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dinamika perkembangan zaman.¹²

Pesantren secara institusional memiliki potensial yang luar biasa, baik untuk lingkungannya sendiri, maupun untuk lingkungan sekitarnya. Beberapa potensi itu antara lain: Pertama, sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Sedang kelangsungan tradisi keagamaan dalam arti seluas-luasnya. Dari titik ini pesantren berangkat secara kelembagaan maupun inspiratif, yaitu membentuk manusia mukmin yang sejati punya kualitas moral dan intelektual.

Kedua, sebagai lembaga *amar ma'ruf nahi munkar*, pesantren punya tugas secara partisipatif menjadi lembaga dakwah. Ketiga, sebagai lembaga untuk mengembangkan masyarakat. Potensi tersebut menjadi peluang strategis

¹² MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2008), h. 84.

pengembangan masyarakat desa, tetapi juga akan lebih memperkokoh lembaga pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan.¹³

Seiring berjalanya waktu, pesantren semakin melebarkan wilayah garapannya yang tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjelajahan materi-materi agama), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak hanya berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan aktual masyarakat.¹⁴ Di tengah kemajuan pondok pesantren, tentu tidak harus melupakan tujuan utamanya, yaitu menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu-ilmu agama atau lebih dikenal ilmu-ilmu kitab kuning, sebagai kader ulama. Sekalipun tidak harus setiap santri bertujuan ingin semata-mata menjadi kiai atau ulama, karena pengejawantahan ke-ulama-an bisa dilakukan dalam bidang profesional yang lainnya. Maka dari itu, sistem pondok pesantren adalah sarana yang bertugas sebagai perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren.

Kemiripan sistem belajar mengajar yang diorientasi pada penajaman serta spesifikasi kurikulum kitab kuning madrasah dengan sistem model belajar sekolah yang dikembangkan di pesantren, akan lebih memudahkan para santri untuk memahami dan mengkaji kitab kuning dengan cara sistematis dan professional sesuai sistem dan metodologi yang digunakan dalam tahapan-tahapan belajar agama. Salah satu bukti dari kecenderungan di atas tidak

¹³ MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 9.

¹⁴ El Saha dan Haedari, *Manajemen Kependidikan Pesantren*, h. 5.

sedikit preferensi tema yang diangkat dalam literatur klasik yang mestinya sudah “kadaluwarsa” dan tidak lagi sesuai dengan wacana intelektual pada masa sekarang, ternyata masih tetap diajarkan di pondok pesantren. Sebagai gambaran sederhana, dalam kitab *al-Ghayah Wa at-Taqrīb* karya imam Abi Suja, kitab fiqh yang sering diajarkan di pondok pesantren.¹⁵

Spesifikasi kurikulum kitab kuning dalam konteks kekinian sangat membantu pondok pesantren agar memiliki fokus dalam pembinaan dan pengkaderan para santri kemana mau diarahkan sebagai kader ahli agama yang cakap dan benar-benar memiliki kemampuan penguasaan yang komprehensif dalam mengeksplorasi isi kandungan kitab kuning, sehingga produk-produk hukumnya memiliki relasi dengan perkembangan masyarakat yang dinamis. Pondok pesantren yang sudah memiliki spesifikasi kurikulum kitab kuning sudah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia dengan standar-standar yang dimiliki dirinya sendiri. Karena tidak mudah menjalankan sistem spesifikasi kitab kuning karena harus ada perangkat pendukung yang maksimal.

Kebutuhan di atas, memang memiliki relevansinya, ketika dulu masa keemasan intelektual Islam para ulama dan kiai juga memiliki keahlian tertentu dan spesialisasi tertentu dalam membentuk image seorang kiai atau ulama tersebut di tengah santri dan masyarakat. Kematangan kiai ulama dulu dalam memahami kitab kuning tertentu memang tidak bisa diukur dengan sistem

¹⁵ Imam Syafe’i, “Model Kurikulum Pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multi Kultural” *Jurnal Al Tadziyyah* 8, no. 2 (2017): 131.

pendidikan ilmiah modern, karena memahami ilmu agama banyak aspek yang harus dipertimbangkan.¹⁶

E. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan¹⁷ dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu. Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab funduq¹⁸, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir. “Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah

¹⁶ Alwi, “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya,” h. 157.

¹⁷ Saïd Agil Syiraj dkk, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999, h. 85.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 97

mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri.”¹⁹

Ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. begitu pula besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan. Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji.

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu

¹⁹ Abdul Munir Mul Khan, Nalar Spritual Pendidikan, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2002, h. 180

keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.²⁰

Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

2. Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Pesantren

Untuk menelusuri pertumbuhan pesantren pada masa awalnya di Indonesia, perlu dikemukakan terlebih dahulu sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Berdasarkan beberapa sumber, ada tiga versi yang secara jelas menerangkan sejarah Islam masuk ke Indonesia. Pertama, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7, di antara bukti-buktinya adalah 1) Seminar

²⁰ Abuddin Nata(Editor), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Grasindo, 2001, h. 42.

masuknya Islam di Indonesia (di Aceh), sebagian besar adalah catatan perjalanan al-Mas'udi, yang menyatakan bahwa pada tahun 675 M. terdapat utusan dari raja Arab Muslim yang berkunjung ke Kalingga. Pada tahun 648 M. diterangkan telah ada koloni Arab Muslim di pantai timur Sumatera; 2) Harry W. Hazard dalam Atlas of Islamic History (1954) menjelaskan bahwa kaum Muslimin masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M. yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang selalu singgah di Sumatera dalam perjalanannya ke Cina; 3) Gerini dalam Further India and Indo-Malay Archipelago, telah menjelaskan bahwa kaum Muslimin sudah ada di kawasan India, Indonesia, dan Malaya antara tahun 606-699 M; 4) Sayed Naguib al-Attas dalam Preliminary Statement on General Theory of Islamization of Malay-Indonesian Archipelago (1969) mengungkapkan bahwa kaum muslimin sudah ada di kepulauan Malaya-Indonesia pada 672 M; 5) Sayed Qodratullah Fatimy dalam Islam comes to Malaysia pernah mengungkapkan bahwa pada tahun 674 M. kaum Muslimin Arab telah masuk ke Malaya; 6) S. Muhammad Huseyn Nainar dalam makalah ceramahnya berjudul, "Islam di India dan Hubungannya dengan Indonesia" menyatakan bahwa beberapa sumber tertulis menerangkan kaum Muslimin India pada tahun 687 sudah ada hubungan dengan kaum muslimin Indonesia; 7) WP. Groeneveld dalam Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources, menjelaskan bahwa Hikayat Dinasti T'ang memberitahukan adanya Arab muslim berkunjung ke Holing (Kalingga, tahun 674), (Ta Shih = Arab Muslim); 8) T.W. Arnold dalam bukunya, The Preaching of Islam a History of

The Propagation of The Moslem Faith menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah (Abad 7 M.).

Kedua, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M. Satu-satunya sumber ini adalah makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya yang ditemukan di daerah Leran Manyar, Gresik. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab Riq'ah yang berangkat tahun 1082 M. Ketiga, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13, di antara bukti-buktinya adalah 1) Catatan perjalanan Marcopolo menyatakan ia menjumpai adanya kerajaan Islam Ferlec (mungkin Peureulack) di Aceh, pada tahun 1292 M.; 2) K.F.H. Van Langen, berdasarkan berita Cina telah menyebut adanya kerajaan Pase (mungkin Pasai) di Aceh pada 1298 M.; 3) J.P. Moquette dalam De Grafsteen te Pase en Grisse Vergeleken Met Dergelijk Monumenten uit Hindoesten menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M. ; 4) Beberapa sarjana Barat seperti R.A Kern, C. Snouck Hurgronje, dan Schrieke, lebih cenderung menyimpulkan Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13, hal ini berdasarkan sudah adanya beberapa kerajaan Islam di kawasan Indonesia.

Berdasarkan sumber-sumber di atas dapat dinyatakan bahwa argumentasi dan bukti yang cukup kuat mengenai masuknya Islam ke Indonesia adalah pada Abad ke 7 Masehi. Jika pada abad 7 tersebut Islam benar-benar mulai masuk ke Indonesia, maka disinyalir pada masa itu, peradaban Islam di Timur Tengah sedang mencapai kemajuan yang cerah. Sebab, sekitar abad ke 6-7 Masehi, obor kemajuan ilmu pengetahuan berada di pangkuan peradaban

Islam, misalnya, dalam lapangan kedokteran, muncul buku-buku terkenal seperti: Al-Hawi karya al-Razi (850-923 M.) yang merupakan sebuah Ensiklopedi mengenai seluruh perkembangan ilmu kedokteran sampai masanya.

Meskipun Timur Tengah sedang mengalami kemajuan dan banyak ilmuwan pada abad tersebut, namun yang membawa Islam ke Indonesia justru pedagang nomaden (Orang-orang yang setiap musim pelayaran pergi berdagang sesuai dengan arah mata angin). Ketika pedagang ini datang, kondisi masyarakat Indonesia masih sangat sederhana dan banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Dengan alasan inilah penyebaran Islam awal disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya.

Hal ini bisa dilihat pada saat Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam. Kebudayaan masyarakat setempat sering dijadikan modal dasar bagi mereka untuk menyisipkan ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga menggunakan wayang sebagai media dakwah. Islamisasi kebudayaan sebagai strategi penyebaran Islam tersebut tentunya sangat mempermudah penerimaan ajaran yang disampaikan, sehingga Wali Songo berhasil menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Indonesia. Dalam pada itu di era Wali Songo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.

Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia. Salah seorang santri dari padepokan Sunan Ampel adalah Sunan Giri yang mendirikan pesantren Giri Kedaton. Beliau juga merupakan penasehat dan panglima militer ketika Raden Patah melepaskan diri dari Majapahit. Keahlian beliau di bidang fikih menyebabkan beliau diangkat menjadi mufti se-tanah Jawa. Santri dari Sunan Giri ini adalah Raden Patah yang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan Demak, yang merupakan putra terakhir dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang dibimbing oleh para Wali Songo. Pada masa Raden Patah pula kerajaan Demak mengirimkan ekspedisi ke Malaka yang dipimpin Adipati Unus untuk merebut selat Malaka dari tangan Belanda.

Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Wali Songo tersebut, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan Putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga. Begitulah pesantren pada masa Wali Songo yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu sekaligus untuk menempa para santri agar dapat menyebarluaskan ajaran agama Islam, mendidik kader-kader pendakwah guna disebarkan ke seluruh Nusantara. Hasilnya bisa dilihat, Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia dan bahkan bukan hanya itu, jumlah pengikutnya adalah yang terbanyak di dunia.

3. Pesantren di Masa Kolonial

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Wali Songo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pada periode penjajahan ini, pesantren selalu berhadapan dengan kolonialis Belanda yang sangat membatasi ruang gerakanya. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liar atau *Wilde School Ordonanti*. Melalui kebijakan tersebut, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin. Selain itu, kebijakan formal Belanda tersebut juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan kaum muslim pada umumnya. Setidaknya, tercatat empat kali pihak Belanda mengeluarkan peraturan yang bertujuan membelenggu perkembangan pesantren di Indonesia, yaitu pada tahun 1882, 1905, 1925, dan 1932.²¹

Sejak perjanjian Giyanti, pendidikan dan perkembangan pesantren dibatasi oleh Belanda. Belanda bahkan menetapkan resolusi pada tahun 1825 yang membatasi jumlah jamaah haji. Selain itu, Belanda membatasi kontak atau hubungan orang Islam Indonesia dengan negara-negara Islam lainnya. Hal-hal seperti ini pada akhirnya membuat pertumbuhan dan perkembangan Islam menjadi tersendat. Sebagai respons penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara tahun 1820-1880, telah terjadi pemberontakan dari kaum santri di Indonesia, yaitu

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 24

pemberontakan kaum Padri di Sumatera yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan Diponegoro di Jawa, pemberontakan Banten akibat tanam paksa yang dilakukan Belanda dan pemberontakan di Aceh yg dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Cik Ditiro.

Akhirnya, pada akhir abad ke-19, Belanda mencabut resolusi yang membatasi jamaah haji sehingga jumlah peserta jamaah haji pun membludak. Hal ini menyebabkan tersedianya guru-guru pendidikan agama Islam dalam jumlah yang besar, karena selain berniat untuk menunaikan ibadah haji, para jamaah juga menuntut ilmu-ilmu agama, dan ketika kembali lagi ke Indonesia, mereka mengembangkan dan menyebarkan ilmunya. Lantaran adanya niat ganda seperti ini, jumlah pesantren semakin meningkat dari tahun ke tahun. Adapun ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional setelah melaksanakan ibadah Haji, di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As-Sambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfudz At-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim. Dari mereka itulah, mayoritas genealogi (nasb) keilmuan kyai-kyai Indonesia bertemu.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintah Jepang. Melalui kebijakan tersebut, setiap seorang bumiputra diharuskan membungkuk 90 derajat ke arah Tokyo setiap pagi jam 07.00 untuk menghormati atau memuja Kaisar Jepang, Tenno Haika, yang diyakini sebagai keturunan Dewa Amaterasu. Disinilah peran karismatik Kyai Hasyim Asy'ari terbukti ampuh. Kyai

Hasyim Asy'ari sangat menentang dan menolak ritual yang diatur oleh pemerintah Jepang itu sehingga ditangkap dan dipenjara selama 8 bulan. Di luar dugaan pihak Jepang, penangkapan dan pemenjaraan kyai tersebut justru melahirkan aksi perlawanan di kalangan santri. Terjadilah demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere.²² Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren. Menjelang kemerdekaan, kaum santri terlibat dalam merumuskan dan menyusun undang-undang Dasar Republik Indonesia, yang di antaranya melahirkan piagam Jakarta. Salah satu tokoh pesantren yang ikut andil besar adalah Kyai Wahid Hasyim, bapak Abdurrahman wahid.

4. Pesantren di Masa Kemerdekaan

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan. Fatwa tersebut disambut positif oleh umat Islam sehingga membuat arek-arek Surabaya yang dikomandoi Bung Tomo dengan semboyan “Allah Akbar! Merdeka atau Mati” tidak gentar menghadapi penjajah Inggris yang bersenjata lengkap. Dengan pengorbanan lebih dari 10.000 pejuang akhirnya Inggris terusir dan gagal menduduki Surabaya. Di sisi lain, muncul pula kekuatan massa Islam dalam bentuk organisasi ekonomi dan kemasyarakatan, seperti Serikat Dagang Islam, Persyarikatan Muhammadiyah, dan Nahdhatul

²² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 13

Ulama sehingga isu-isu strategis tentang fatwa-fatwa ulama yang mewajibkan umat Islam berjihad melawan penjajah sangat cepat menyebar di kalangan umat Islam.

Setelah perang selesai dan Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali mendapatkan ujian, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional. Akibatnya pengaruh pesantren mulai menurun kembali, jumlah pesantren berkurang, hanya pesantren besarlah yang mampu bertahan.²³ Hal ini dikarenakan pemerintah mengembangkan sekolah-sekolah umum.

Pada masa Orde Baru, bersamaan dengan dinamika politik umat Islam dan negara, Golongan Karya (Golkar) sebagai kontestan Pemilu selalu membutuhkan dukungan dari pesantren. Atas kebutuhan itulah pemerintah yang dikuasai Golkar menaruh perhatian pada dunia pesantren. Sementara dari kalangan pesantren sendiri muncul intelektual santri yang secara sadar berusaha memperoleh pembiayaan pendidikan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dari sinilah kemudian ada usaha timbal balik dari pemerintah dan pesantren. Beberapa pesantren beraviliasi dengan pemerintah agar mendapatkan kucuran dana APBN. Namun begitu dengan alasan teologis banyak pesantren yang mencoba menghindari pemerintah. Pada masa orde baru ini madrasah-madrasah yang didirikan pesantren mulai menjamur. Dari sini kemudian berbagai gagasan mulai muncul dalam rangka

²³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 13-14

mengajarkan keterampilan di madrasah pesantren, seperti mendirikan peternakan, pertanian, kerajinan, dagang dan lain-lain.

Suasana ini tampak kondusif hingga terbit kebijakan SKB 3 Menteri (Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang penyetaraan madrasah dengan sekolah umum. Di sisi lain, sesuai dengan dinamika politik dan dinamika dalam sistem pendidikan nasional, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) justru menolak alumni pesantren karena ijazahnya tidak diakui oleh pemerintah, meskipun kualitas alumnya diakui lebih baik dibanding lulusan Madrasah Aliyah versi SKB 3 Menteri.²⁴ Sebut saja misalnya, Pesantren Gontor, Sarang, Ploso, atau Lirboyo dengan sistem kurikulum yang mandiri tanpa menginduk pemerintah mampu menghasilkan lulusan yang faqih dalam urusan agama.

Dalam kasus di atas, jelas jasa dan peran pesantren masih belum diakui eksistensinya secara baik oleh pemerintah. Kalangan santri dari pesantren masih dianggap manusia kelas dua karena pendidikannya dinilai tidak sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan oleh pemerintah. Bahkan, lulusan pesantren pada waktu itu tidak bisa diterima menjadi pegawai pemerintah. Kondisi nyata seperti itu mengakibatkan pesantren mengalami pasang surut hingga pada era pembangunan.

Meskipun demikian, pesantren tetap mampu melahirkan ulama-ulama hebat yang sangat berjasa dan menjadi orang penting di negara Indonesia ini, misalnya Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, Kyai Abdurrahman

²⁴ M. Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 90-102.

Wahid (Presiden RI ke-4), Kyai MA. Sahal Mahfudz, M. Nastir, Buya Hamka, Kyai Mukti Ali, Kyai Saifuddin Zuhri dan lain sebagainya.

5. Pesantren di Masa Sekarang

Setelah tumbang rezim Orde Baru yang berkuasa selama kurang lebih 32 tahun, perbaikan-perbaikan sistem pendidikan Indonesia terus dilakukan. Perbaikan tersebut memberikan peluang yang cukup positif bagi perkembangan pesantren di Indonesia. Berdasarkan data pada tahun 2003/2004, Dirjen. Lembaga Islam Departemen Agama RI telah mengeluarkan data yang menjelaskan bahwa jumlah pesantren pada saat itu sudah mencapai 14.656 buah. Tentu bukan perbandingan ideal dengan jumlah penduduk Indonesia saat itu yang telah mencapai lebih dari 230 juta jiwa. Namun, perkembangan pesantren terbilang cukup baik. Apalagi setelah terbitnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan pesantren mulai diakui pemerintah. Terbitnya undang-undang tersebut telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren selama ini. Meskipun udara segar tersebut telah berhembus, namun pesantren selalu saja mendapatkan ujian. Salah satu ujian terberat saat ini adalah penilaian miring terkait sistem pendidikan pesantren, yang dianggap ikut andil terhadap suburnya aksi terorisme di Indonesia. Pemerintahpun mulai menekan dan mengawasi pesantren dengan menyebarkan agen-agen intelijen.

Adapun ujian lainnya adalah semakin merebaknya paham-paham sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme yang dianggap virus oleh sebagian

masyarakat, di mana sebagian dari alumni pesantren justru turut andil dalam penyebaran paham-paham di atas. Ditambah pula adanya penilaian rendah terhadap pesantren, karena kualitas lulusannya tidak sebanding dengan sekolah-sekolah umum saat ini. Berdasarkan anggapan dan penilaian miring di atas, akhirnya pesantren “diwajibkan” oleh pemerintah untuk terikat dengan berbagai regulasi teknis dan ketentuan administratif. Seperti misalnya, pesantren diharuskan mengikuti SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan juga standar penilaian pendidikan.

Kurikulum Pesantren juga diwajibkan untuk memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, matematika, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, serta pendidikan seni dan budaya. Berdasarkan adanya ketentuan di atas, banyak pesantren yang sudah melaksanakan kurikulum Kemendiknas dengan menggunakan rasio 70% mata pelajaran umum dan hanya 30% saja mata pelajaran agama. Pelaksanaan kurikulum Kemendiknas ini telah direalisasikan oleh madrasah-madrasah di lingkungan pesantren.

Jika sudah demikian, porsi untuk mengajarkan kitab-kitab klasik, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadis, ‘Ilm Ushul Fiqh, dan sebagainya akan semakin berkurang. Akibatnya, keunggulan pendidikan pesantren lama-kelamaan akan memudar dan kehilangan power-nya. Untuk menghindari hal tersebut, maka pesantren harus konsisten memegang prinsip utamanya, yaitu al-muhafadzah ‘ala al-qadim as-salih wa al-akhzu bi al-jadid al-aslah (tetap memegang

tradisi yang positif dan mengambil hal-hal baru yang positif). Dengan cara berpegang teguh pada prinsip tersebut, pesantren akan bisa tetap eksis dan tidak dilindas perkembangan zaman. Maka, idealnya madrasah pesantren ke depan harus bisa mempertahankan pendidikan klasikal pesantren, khususnya kitab kuning, dari jenjang Ibtidaiyah sampai pada jenjang Aliyah sebagai Kegiatan Belajar Mengajar wajib santri. Selain itu juga mengimbangnya dengan pengajian tambahan, kegiatan ekstra seperti kursus computer, bahasa Inggris, dan berbagai skill lainnya.

F. Sorogan di Pondok Pesantren Lirboyo

Sorogan merupakan sistem non-klasikal di Pondok Lirboyo. Metode ini sudah ada sejak awal berdirinya pondok pesantren Lirboyo. Lembaga yang pada Rabu, 9 Muharram 1432 H. / 15 Desember 2010, menggelar peletakan batu pertama gedung baru ini, pada awal kelahirannya bernama Majelis Musyawarah Pondok Pesantren Lirboyo (MM P2L). Setelah namanya berganti menjadi Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo (LBM P2L), bertepatan dengan penutupan bahtsul masa-il yang bertempat di serambi masjid Lirboyo di akhir tahun 2001, KH. Ahmad Idris Marzuqi atas nama Badan Pembina Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK P2L) mengeluarkan maklumat tentang status LBM P2L menjadi badan otonom yang mempunyai otoritas khusus dalam menentukan dan mengatur segala kebijakannya.

Tujuan pembentukan lembaga ini adalah karena memandang;

1. Pertama, bahtsul masail bisa dijadikan sebagai mediator dalam rangka mensosialisasikan gagasan-gagasan baru pemahaman ajaran Islam kepada masyarakat.
2. Kedua, bahtsul masail dapat difungsikan sebagai ajang penempaan keterampilan, kreativitas dan kualitas intelektual santri di pesantren, pemupukan jiwa kritis dan inovatif terhadap berbagai disiplin ilmu-ilmu agama, khususnya fikih.
3. Ketiga, melalui bahtsul masail dapat dipersiapkan sejak dini kader-kader yang mumpuni dalam mengakomodir beragam perbedaan pemikiran yang berkembang di kalangan umat, untuk kemudian memberikan formulasi terbaik secara arif dan bijaksana.

Untuk merealisasikan tujuan besar tersebut, LBM P2L diantaranya membuat tiga program utama; Sorogan, Musyawarah dan Bahstul Masail. Program sorogan dimaksudkan sebagai bentuk usaha untuk memberikan bimbingan dan pembinaan santri semenjak dini dalam penguasaan ilmu alat (Nahwu dan Shorof).

Sorogan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dengan menggunakan standar kitab Sulam At-taufiq dan Fathul Qarib yang dibagi dalam tiga tingkatan: Tingkat Wustho 1, Wustho 2, dan Ulya. Metodenya, pertama, siswa membaca materi kitab sesuai dengan tingkatannya dan disimak oleh pembimbing, kemudian pembimbing mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar Nahwu dan Shorof sesuai dengan standar kitab Nahwu dan Shorof yang diajarkan di kelasnya.

Khusus untuk tingkat Ulya, terkadang pembimbing juga memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penjelasan materi yang dibaca. Masing-masing tingkatan diselesaikan dalam waktu 2,5 bulan, itupun kalau siswa lulus dalam ujian evaluasi kenaikan tingkatan.

